

**PENGALURAN DALAM DRAMA PARA KARAENG
KARYA FAHMI SYARIFF:
SUATU TINJAUAN STRUKTURAL**



25/1-08
Fak. Sastra
1 es
Hadris

SKRIPSI

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT UJIAN
GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA SASTRA
PADA FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS HASANUDDIN**

OLEH

**SYAMSUL ARIEF
F111 01 016**

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2007

SKRIPSI

**PENGALURAN DALAM DRAMA PARA KARAENG KARYA
FAHMI SYARIFF:
SUATU TINJAUAN STRUKTURAL**

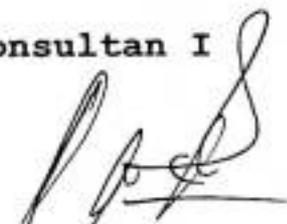
Disusun dan diajukan oleh:

**SYAMSUL ARIEF
F 111 01 016**

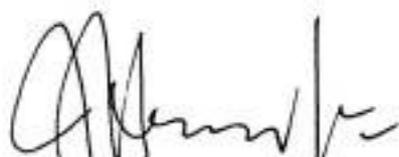
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 30 November 2007 dan dinyatakan telah
memenuhi syarat.

Menyetujui:
Komisi Pembimbing

Konsultan I


Dra. Nannu Nur
NIP.130 520 659

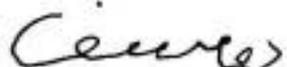
Konsultan II


Dra. St. Nursa'adah, M.Hum.
NIP.132 098 567

**Dekan
a.n. Pembantu Dekan I**


Drs. M. Amir P, M.Hum.
NIP.131 792 026

**Ketua Jurusan
Sastra Indonesia**


Drs. H. Yusuf, S.U.
NIP.131 571 409

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA**

Pada hari ini, Jum'at tanggal 30 November 2007 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **PENGALURAN DALAM DRAMA PARA KARAENG KARYA FAHMI SYARIFF: SUATU TINJAUAN STRUKTURAL** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 30 November 2007

Panitia Ujian Skripsi:

- | | |
|-----------------------------|--------------|
| 1. Dra.Nannu Nur | Ketua |
| 2. Dra.St.Nursa'adah,M.Hum. | Sekretaris |
| 3. Drs.Ridwan Effendy,M.A. | Penguji I |
| 4. Dra.Indriati Lewa,M.Hum. | Penguji II |
| 5. Dra.Nannu Nur | Konsultan I |
| 6. Dra.St.Nursa'adah,M.Hum. | Konsultan II |



KATA PENGANTAR

Bismillahir Rahmanir Rahim.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Pengaluran dalam Drama *Para Karaeng* Karya Fahmi Syariff: Suatu Tinjauan Struktural". Penulisan ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar sarjana sastra pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Dalam penulisan ini, berbagai rintangan dan hambatan penulis hadapi, tetapi berkat ketekunan dan kerja keras yang disertai doa kepada Allah SWT, akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis juga menyadari masih adanya kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati menerima saran dan kritikan dari semua pihak untuk menutupi kekurangan-kekurangan tersebut.

Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan moril maupun bantuan materil. Pada kesempatan ini penulis ingin

menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Mas'ud dan Ibunda Hasnah atas semua pengorbanan dan doa yang tak henti-henti mengiringi perjalanan hidup penulis.
2. Ibu Dra. Nannu Nur sebagai pembimbing I, dan Ibu Dra St.Nursa, adah, M.Hum. sebagai pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan arahan dan bimbingan dari awal hingga selesainya skripsi ini.
3. Bapak Drs.H.Yusuf Ismail, S.u. sebagai Ketua Jurusan Sastra Indonesia yang senantiasa mendukung penulis dalam menyusun skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Sastra Unhas yang telah banyak membagikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan di Universitas Hasanuddin.
5. Saudara-saudaraku tercinta, Sahmad, Hafsah, Ifa, dan Mayang yang menjadi motivasi dan terus memberi semangat untuk menyelesaikan studi di Universitas Hasanuddin.

6. Seluruh kawan-kawan di Ikatan Mahasiswa Sastra Indonesia (IMSI) khususnya kawan-kawan di Spasi (Serikat Pencinta Seni Sastra Indonesia) Eti dan Toto terima kasih atas komputer dan printnya, Kersan, Sukro, Asri, Nunung, Pablo, Aang, Fajar, Kanda Kasman dan Kanda Ichal yang telah banyak mengajarkan hal baru tentang musik. Kalian adalah saudara-saudaraku yang terbaik, sungguh sebuah kebersamaan yang indah.

7. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis yang tak sempat disebutkan namanya, terima kasih yang tak terhingga.

Akhirnya, semoga bantuan moril dan materil yang telah mereka berikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Terakhir semoga skripsi ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran penulis yang mendatangkan faedah bagi pembacanya.

Makassar, November 2007

P E N U L I S

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan penelitian.....	8
1.5.1 Tujuan Teoretis.....	8
1.5.2 Tujuan Praktis.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
1.7 Defenisi Operasional.....	10
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1 Pembahasan Teori.....	16
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan.....	21

2.3	Kerangka Pemikiran.....	22
BAB 3	METODE PENELITIAN.....	25
3.1	Desain Penelitian.....	25
3.2	Metode Pengumpulan Data.....	26
3.2.1	Data Primer.....	27
3.2.2	Data Sekunder.....	28
3.3	Metode Analisis Data.....	28
3.4	Prosedur Penelitian.....	29
BAB 4	HASIL PENELITIAN.....	30
4.1	Temuan Data.....	30
4.2	Pembahasan.....	31
4.2.1	Pengaluran.....	32
1.	Pemaparan.....	33
2.	Komplikasi atau Pengembangan.....	36
3.	Klimaks.....	56
4.	Anti Klimaks atau Leraian.....	58
5.	Konklusi atau Selesaian.....	61
4.2.2	Jenis Alur.....	62

4.2.3	Hubungan fungsional Pengaluran dengan Unsur lain.....	66
a.	Hubungan Fungsional Pengaluran dengan Tokoh.....	66
b.	Hubungan Fungsional Pengaluran dengan Latar.....	73
4.2.4	Tema Drama <i>Para Karaeng</i>	77
BAB 5	PENUTUP	79
5.1	Kesimpulan.....	79
5.2	Saran-saran.....	80
	SINOPSIS	81
	DAFTAR PUSTAKA	84

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Pengaluran dalam Drama *Para Karaeng* Karya Fahmi Syariff: Suatu Tinjauan Struktural". Pengaluran merupakan fokus utama penelitian dalam skripsi ini. Hal ini dilakukan untuk mengetahui urutan peristiwa, jenis alur yang digunakan, hubungan pengaluran dengan unsur cerita yang lain (tokoh dan latar), serta penemuan tema drama tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan struktural dengan metode pustaka dan telaah teks. Dalam drama ini, Fahmi Syariff selaku pengarang ingin menyampaikan terjadinya suatu pergolakan di kerajaan kembar Gowa-Tallo karena adanya perbedaan pandangan di antara para mangkubumi kerajaan kembar Gowa-Tallo pada masa itu.

Dari penelitian ini ditemukan urutan peristiwa drama *Para Karaeng* yang tersusun ke dalam beberapa babak dan adegan-adegan. Setelah melalui analisis peristiwa-peristiwa dan tahapan-tahapan alur, dapat ditemukan bahwa jenis alur dalam drama tersebut adalah alur linear. Terakhir adalah penemuan tema setelah menganalisis unsur-unsur struktural lainnya. Adapun tema yang ditemukan adalah perbedaan yang mengakibatkan pertikaian.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra sebagai hasil kebudayaan serta sebagai hasil budi daya manusia mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia. Karya-karya tersebut sering merupakan pencerminan dari kehidupan masa lampau dan masa sekarang. Sebuah karya sastra mampu memiliki daya gugah terhadap batin dan jiwa seseorang. Daya gugah itu sering tampil karena karya sastra menyimpan misteri yang berhubungan antara manusia dengan kehidupannya serta kemungkinan konflik-konfliknya (Sumardjo dkk.,1988: 20).

Salah satu genre sastra yang menjadi objek analisis dalam penulisan ini adalah drama. Dari sudut etimologinya, kata drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, bertindak, beraksi, dan berlakuan. Pengertian drama secara lebih jelas diuraikan oleh Oemarjati (1971: 61-62) yang mengatakan bahwa drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang selain memiliki elemen-elemen yang sama dengan novel pada umumnya (alur, watak, tema), drama ditulis melalui

dialog-dialog dan dimaksudkan untuk dipentaskan. Oleh karena itu, penulis karya sastra drama harus senantiasa memperhatikan kondisi-kondisi teatral.

Seperti halnya dengan karya sastra yang lain, dalam drama juga terdapat cerminan mengenai kehidupan nyata yang tergambar dari konflik-konflik yang terjadi di dalamnya. Misalnya konflik antara para tokoh, konflik antara tokoh dengan batinnya, atau konflik tokoh dengan alam maupun Tuhannya. Adapun inti dari konflik itu adalah jiwa manusia itu sendiri, karena jiwa manusia adalah sumber dari segala perasaan dan pemikiran yang bisa saja menghasilkan suatu konflik. Jiwa manusia itulah yang tampil sebagai hakikat drama. Jadi, unsur dasar terbangunnya sebuah drama adalah adanya konflik yang tentu saja tetap ditampilkan melalui urutan-urutan peristiwanya.

Sebagai salah satu genre sastra, drama diciptakan bukan hanya untuk dinikmati melalui pembacaan, tetapi juga dapat dinikmati melalui pertunjukan. Oleh karena itu, drama sangat erat hubungannya dengan teater, karena pada hakikatnya teater merupakan realisasi atau perwujudan dari sebuah drama atau lakon. Karena itu,

sebuah drama belum dapat dikatakan sempurna apabila belum dipentaskan.

Drama sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan bentuk pengungkapan pengalaman pengarang yang tersusun dalam bentuk tuturan para tokohnya (dialog, monolog, epilog, prolog, senandika, koor) yang lahir dan hadir dari proses kreatif pengarang. Sesuatu yang dituangkan dalam sastra drama adalah suatu kehidupan yang ditulis dalam bentuk tuturan untuk dipentaskan. Berbeda dengan karya sastra lainnya, drama memiliki kelebihan tertentu yakni terliputnya tiga dimensi, yaitu dimensi sastra, gerakan, dan ujaran (Semi, 1983: 157).

Dalam membahas karya sastra sebagai karya sastra yang utuh dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan tertentu yang ada dalam disiplin ilmu sastra. Salah satu pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan struktural atau juga dikenal dengan pendekatan objektif. Pendekatan ini pada dasarnya melihat sebuah karya sastra sebagai karya yang utuh yang memiliki keterjalinan yang erat antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya sehingga tercipta sebuah karya sastra yang utuh pula. Unsur-unsur

yang tercakup di dalamnya atau biasa juga disebut unsur intrinsik adalah alur, tokoh, latar, dan tema.

Dari beberapa unsur yang telah disebutkan di atas, akan dikaji sebuah drama berjudul *Para Karaeng* karya Fahmi Syariff yang akan difokuskan pada unsur alur, yang merupakan salah satu unsur intrinsik. Alur dalam drama tersebut tersaji melalui peristiwa-peristiwa dengan konflik yang terjadi di dalamnya. Unsur alur lebih menarik untuk diteliti karena alur dianggap paling lengkap menyatakan ide karakteristik yang melatarbelakangi suatu drama. Alur merupakan kerangka dasar suatu drama (Oemarjati, 1971: 60). Alur yang merupakan rangkaian peristiwa mampu mencakup tokoh yang berperan di dalamnya serta tempat dan suasana yang melatari cerita.

Drama *Para Karaeng* karya Fahmi Syariff merupakan salah satu drama dari trilogi drama Fahmi Syariff yang berjudul *Teropong dan Meriam*. Drama *Para Karaeng* bukan refleksi sejarah, tetapi lebih merupakan pengembangan imajinatif dari salah satu episode dalam sejarah kerajaan kembar Gowa-Tallo. Episode dimaksud adalah saat-saat

sebelum jatuhnya Benteng Somba Opu, atau setelah jatuhnya Benteng Panakkukang ke tangan Belanda.

Drama ini sangat menarik untuk diteliti secara ilmiah karena mengandung nilai-nilai budaya Sulawesi Selatan khususnya nilai-nilai budaya Bugis-Makassar yang dituangkan melalui urutan-urutan peristiwa yang kronologis. Peristiwa-peristiwa tersebut sangat menarik karena menghadirkan konflik di antara para tokoh, yaitu para mangkubumi kerajaan kembar Gowa-Tallo pada masa itu. Konflik di antara mereka terjadi akibat perbedaan pandangan. Para mangkubumi itu adalah I Mallombassi, Daeng Serang Arung Palakka, dan Karaeng Karunrung. Ketiga tokoh tersebut terlibat dalam satu konflik di dalam pemerintahan kerajaan kembar Gowa-Tallo. Dalam pengembangan cerita drama ini juga melibatkan beberapa tokoh lain di dalamnya. Mereka berselisih paham akibat perbedaan pandangan yang menyebabkan terjadinya pertikaian di antara mereka.

Peristiwa-peristiwa dalam drama ini saling berkaitan dan saling melengkapi. Urutan-urutan peristiwa inilah yang membentuk alur cerita yang membangun drama karya Fahmi Syariff tersebut.

Drama juga lebih menarik untuk diteliti karena memiliki bagian yang membedakannya dengan karya sastra yang lain, yaitu di dalam drama terdapat babak yang terbangun atas adegan-adegan, sedangkan adegan-adegan ini terbangun atas dialog-dialog. Babak dan adegan ini membentuk alur cerita. Pergantian babak menggambarkan pergantian ruang, waktu, dan suasana. Dalam drama *Para Karaeng*, peristiwa-peristiwa juga terjadi dalam beberapa babak yang terbagi dalam beberapa adegan.

1.2 Identifikasi Masalah

Dijumpai berbagai masalah ketika membaca naskah drama *Para Karaeng* karya Fahmi Syariff ini. Adapun masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) jenis alur cerita yang digunakan terasa kurang jelas tanpa adanya pemahaman secara mendalam terhadap setiap peristiwa.
- 2) terjadi konflik di dalam dan di luar diri tokoh-tokoh cerita.
- 3) masalah alur dalam cerita ini tidak akan terungkap dengan jelas jika tidak dikaitkan dengan unsur-unsur cerita lainnya (tokoh, latar, tema, dan amanat).

- 4) penyebab terjadinya konflik antartokoh dalam cerita kurang jelas.
- 5) pada saat konflik terjadi urutan-urutan peristiwa dalam cerita menjadi kurang jelas.
- 6) latar fisik (tempat) yang jelas dalam cerita hanya satu (sebuah tempat di Kerajaan Gowa-Tallo) akan tetapi terdapat perubahan karakter pada tokoh.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada unsur pengaluran, yaitu rentetan peristiwa-peristiwa yang membangun cerita, jenis alur yang digunakan, dan hubungan pengaluran dengan unsur-unsur lain yang membangun cerita.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah urutan peristiwa dalam drama *Para Karaeng*?
- 2) Bagaimanakah jenis alur yang digunakan dalam drama *Para Karaeng*?

3) Bagaimanakah hubungan pengaluran dengan unsur tokoh dan latar?

4) Apa tema drama *Para Karaeng*?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang menjadi objek penelitian dalam drama *Para Karaeng* karya Fahmi Syariff yang dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu tujuan teoretis dan tujuan praktis.

1.5.1 Tujuan Teoretis

Tujuan teoretis penelitian ini penulis fokuskan pada unsur pengaluran tanpa mengabaikan unsur lainnya yang membangun drama *Para Karaeng*. Tujuan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Menjelaskan urutan peristiwa dalam drama *Para Karaeng*.
2. Menentukan jenis alur yang digunakan dalam drama *Para Karaeng*.
3. Menjelaskan hubungan pengaluran dengan unsur-unsur lain yang turut membangun cerita yaitu tokoh, latar, dan tema.

1.5.2 Tujuan Praktis

Penelitian ini secara praktis memberikan penggambaran tentang alur cerita drama *Para Karaeng* karya Fahmi Syariff. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan dalam menyikapi kehidupan sehari-hari dan penikmat sastra. Selain itu, melalui penelitian ini juga diharapkan dapat diketahui makna yang terkandung dalam drama tersebut terkhusus bagi masyarakat Bugis-Makassar agar mampu menarik hikmah dari drama ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pengetahuan mengenai ilmu sastra dari segi pengkajian pengaluran drama dan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai kebudayaan pada khususnya.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain, melalui penelitian ini dapat diketahui bagaimana alur cerita yang terdapat dalam drama *Para Karaeng*, dan bentuk alur yang digunakan dalam drama *Para Karaeng* dengan menggunakan pendekatan struktural. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumbangan

pemikiran bagi pembaca yang hendak memahami lebih lanjut tentang drama *Para Karaeng* karya Fahmi Syariff.

1.7 Definisi Operasional

Alur sebagai salah satu unsur intrinsik dalam karya sastra sangat erat kaitannya dengan unsur lain. Sebelum kita melakukan penelitian terlalu jauh tentang alur, sebaiknya kita memahami pengertian alur itu terlebih dahulu dan juga pengertian tentang unsur-unsur lainnya yang turut berperan dalam penemuan makna yang terkandung dalam drama ini. Beberapa batasan tentang unsur-unsur yang membangun drama yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

Oemarjati (1971: 60) merumuskan secara sederhana tentang alur bahwa: alur adalah rangkaian/jalinan kejadian-kejadian yang berhubungan secara kausalitas. Alur merupakan unsur yang utama karena alur dianggap paling lengkap menyatakan ide karakteristik yang melatarbelakangi suatu drama. Alur merupakan kerangka dasar suatu drama.

Rangkaian kejadian-kejadian dalam drama menurut Aston (dalam St. Nursa'adah, 2006: 59) dapat ditelusuri melalui babak dan adegan. Babak menunjukkan suatu tempat

dan waktu yang mengandung situasi dan peristiwa tertentu. Pergantian babak menggambarkan pergantian waktu, ruang, dan situasi tertentu. Sedangkan adegan merupakan unit dasar dari suatu babak. Pergantian adegan dalam setiap babak masih di dalam ruang, waktu, dan suasana yang sama.

Parkimin (1973: 57) mengemukakan bahwa hubungan-hubungan yang mengatur antarperistiwa atau suatu adegan dengan adegan lainnya dalam prosa disebut alur. Di dalam alur tersebut rentetan kejadian-kejadian yang disusun dalam cerita bukanlah merupakan kejadian atau peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan satu sama lainnya terjalin oleh pertalian yang diatur oleh pengarangnya sehingga peristiwa yang satu merupakan bagian dari peristiwa lainnya dan tidak dapat dipisahkan begitu saja tanpa merusak susunan cerita sebagai satu kesatuan.

Jadi, alur adalah rangkaian peristiwa yang terbentuk karena adanya hubungan sebab-akibat dalam suatu cerita, sedangkan pengaluran adalah cara atau teknik pengarang menampilkan urutan-urutan peristiwa tersebut.

Pembahasan pengaluran dalam penelitian ini tidak terlepas dari unsur-unsur yang lain, maka perlu

dikemukakan pula definisi unsur-unsur lainnya misalnya penokohan, latar, dan tema.

Penokohan sangat menentukan bentuk alur yang dihasilkan oleh suatu cerita. Esten (1984: 40) mengemukakan bahwa masalah pokok penokohan adalah masalah bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita, bagaimana membangun dan mengembangkan watak tokoh-tokoh tersebut dalam sebuah karya sastra, dan bagaimana tokoh-tokoh tersebut hadir dalam peristiwa, serta bagaimana peristiwa terjadi karena aksi tokoh-tokohnya. Jadi, ada berbagai aspek yang berkaitan dengan masalah penokohan.

Jelaslah bahwa tokoh cerita drama memegang peranan penting, karena tokohlah sebuah cerita dapat terangkum, demikian juga karena tokohlah sebuah konflik dapat terjadi, yang pada akhirnya dapat memberikan gambaran pada pembaca apa sebenarnya yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dapat disimpulkan secara sederhana bahwa tokoh adalah orang-orang yang berperan dalam cerita, sedangkan penokohan adalah teknik atau cara pengarang menampilkan atau memperkenalkan tokoh-tokoh di dalam suatu cerita.

Drama tidak menekankan pada pembicaraan tentang sesuatu tetapi yang paling penting adalah memperlihatkan

atau mempertontonkan sesuatu melalui tiruan gerak. Seorang aktor drama berbuat seolah-olah menjadi seseorang, dan seolah-olah mengerjakan apa yang diduga secara imajinatif dilakukan oleh seseorang. Adapun yang dimaksud dengan penggunaan bahasa yang imajinatif atau analitik dari drama yaitu cara pengarang memaparkan tentang watak atau karakter tokoh seperti keras hati, keras kepala, dan penurut.

Latar adalah segala keterangan, petunjuk pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa di dalam sebuah karya sastra (Sudjiman,1988: 44). Esten (1984: 46) mengemukakan bahwa latar adalah lingkungan hidup terutama lingkungan rumah, dapat merupakan anatomi atau metafora, pernyataan (perwujudan) dari watak.

Brooks (dalam Tarigan,1985: 75) menuturkan bahwa latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dalam ruang pada cerita. Latar dapat dibedakan atas latar fisik dan latar sosial. Latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya berupa: bangunan, daerah dan sebagainya. Latar sosial mencakup penggambaran masyarakat dan kelompok-

kelompok sosial serta sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain (Sudjiman,1988: 44).

Jadi, latar adalah semua keterangan/petunjuk yang mengacu pada tempat dan waktu tertentu, dengan demikian latar terdiri atas tiga bagian yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Menurut Sudjiman (1988: 50) pengertian tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari sebuah karya sastra. Selanjutnya, tema adalah apa yang menjadi persoalan utama di dalam sebuah karya sastra, demikian menurut Esten (1984:91). Brooks (dalam Tarigan,1985: 125) mengemukakan bahwa tema adalah sasaran/tujuan penulis dan menjadi hal penting dalam sebuah karya sastra. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide/persoalan utama yang menjadi dasar dan tujuan penulisan sebuah karya sastra. Tema dapat dilihat melalui persoalan yang paling menonjol, persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik. Konflik melahirkan peristiwa-peristiwa serta menentukan waktu yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa ataupun tokoh di dalam sebuah karya sastra. Kriteria-kriteria tersebut di atas sesungguhnya tidak

mutlak digunakan secara keseluruhan, tetapi dapat digunakan menurut urutan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembahasan Teori

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dikemukakan terlebih dahulu akan diuraikan teori yang digunakan dalam analisis drama *Para Karaeng*. Teori yang digunakan adalah teori struktural atau biasa disebut pendekatan struktural. Pendekatan struktural adalah pendekatan yang berlandaskan pada pemahaman bahwa karya sastra dibangun atas beberapa unsur yang merupakan sebuah struktur. Pendekatan struktural adalah pendekatan yang digunakan dalam meneliti karya sastra dengan hanya memperhatikan unsur-unsur yang membangun karya itu dari dalam.

Setiap penelitian ilmiah biasanya dipergunakan suatu teori yang ilmiah pula. Untuk memecahkan masalah penelitian, terlebih dahulu akan diuraikan beberapa pengertian dan teori dari beberapa ahli sastra dalam hal ini teori yang dipergunakan adalah teori struktural yang dipakai dalam ilmu sastra.

Metode pendekatan struktural dalam menganalisis karya sastra dilakukan dengan cara membongkar dan memaparkan secara cermat, mendetail, seteliti, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek-aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh (Teeuw,1998: 135).

Teori struktural merupakan salah satu teori yang sering dipergunakan dalam penelitian suatu karya sastra. Teori struktural lebih dikenal dengan pendekatan struktural. Konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipakai sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunannya saling berjalan (Pradopo dalam staf pengajar UGM dkk,1994: 71).

Teori ini pertama kali muncul akibat adanya perbedaan pandangan antara aliran fenomenologi yang berada di daerah Jenewa dengan aliran formalisme yang semula tumbuh di Moskow dan Petograd. Aliran fenomenologi merupakan aliran yang memusatkan perhatiannya pada aspek makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra.

Sedangkan aliran formalisme menekankan pada aspek bentuk, dan aspek kebahasaan.

Pandangan lain mengenai teori struktural adalah teori struktural yang dikemukakan oleh Aristoteles. Pendekatan struktural menurut Aristoteles sama dengan pendekatan objektif. Aristoteles menganggap bahwa karya sastra adalah sebuah struktur yang otonom. Struktur karya sastra dibahas dalam rangka membicarakan tragedi dalam sebuah cerita. Menurut Aristoteles, dalam *tragedi action*, tindakan bukanlah karakter. Menurutnya, teori ini sangat baik untuk menganalisis *tragedi action* tersebut karena teori tersebut dapat membedakan antara golongan sastrawan dengan sejarawan dalam melakukan penelitian yang bersifat ilmiah.

Teori struktural dipelopori oleh kaum formalisme di Rusia. Dalam bidang ilmu sastra, penelitian mengenal pendekatan struktural yang dirintis oleh kaum formalis sebagai seorang pengkritik dan ahli sastra. Teori ini sangat erat kaitannya dengan puisi modern di Rusia. Pada awalnya, para formalis pertama-tama ingin membebaskan ilmu sastra dari berbagai kungkungan atau ikatan ilmu-ilmu yang lain, misalnya ilmu psikologi, ilmu sejarah,

dan penelitian kebudayaan. Mereka ingin mencari perbedaan atau ciri khas yang membedakan sastra dari ungkapan bahasa yang lain. Konsep yang sangat penting dalam pandangan kaum formalis adalah adanya konsep dominan atau menonjol. Ciri utama yang dominan dalam sebuah karya sastra (sering kali dalam aliran atau zaman tertentu). Aspek bahasa tertentu secara dominan menentukan ciri-ciri khas hasil sastra itu, misalnya rima dan aspek apa saja yang membangun karya sastra tersebut. Oleh karena itu, dalam analisis atau interpretasi sebuah karya sastra aspek dominan itulah yang harus ditekankan. Sedangkan aspek-aspek lain yang menyertai aspek dominan tersebut dilihat sebagai pelengkap aspek dominan tersebut (Teeuw, 1988: 131).

Teori struktural dari pandangan ilmu sastra dapat berbeda-beda dalam pembahasannya, namun pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama. Tujuannya adalah untuk melihat keberadaan karya sastra dalam makna yang utuh. Sehubungan dengan hal ini, seorang peneliti ataupun pengkaji sebuah karya sastra yang menggunakan teori struktural harus mampu untuk mematikan pengarang cerita. Pengarang cerita dianggap sudah mati tidak mempunyai

hubungan dengan karya sastra yang telah dibuatnya. Teori struktural yang demikian ini dirintis oleh kaum strukturalis. Inti yang ingin dicari oleh kaum strukturalis adalah untuk menekankan arti atau makna sebuah karya sastra secara utuh.

Pada dasarnya, setiap metode mempunyai kelemahan. Kelemahan-kelemahan tersebut berkembang seiring dengan perkembangan ilmu sastra, seperti halnya dengan pendekatan struktural. Kelemahan-kelemahan pendekatan struktural yaitu : 1) melepaskan karya sastra dari latar belakang sejarahnya, 2) mengosongkan karya sastra dari relevansi sosial budayanya (Teeuw dalam staf pengajar UGM dkk, 1994: 73).

walaupun pendekatan ini mengandung kelemahan, namun teori ini juga mempunyai kelebihan-kelebihan yang dapat digunakan untuk menganalisis atau mengkaji sebuah karya sastra. Kelebihan pendekatan struktural karena mampu melihat keberadaan karya sastra tersebut secara utuh dan menyeluruh. Pendekatan struktural mampu menemukan berbagai macam persoalan yang terdapat dalam karya sastra, tanpa harus mengadakan penelitian lapangan.

Teori struktural mampu menemukan makna yang tersirat dalam sebuah karya sastra karena struktural mempunyai tujuan untuk membongkar sebuah karya sastra secara teliti dan semendetail mungkin. Hal ini dilakukan untuk mencari makna yang dikandung karya tersebut secara utuh. Analisis struktural merupakan tugas prioritas bagi seorang peneliti sastra sebelum melangkah pada hal-hal lain.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Drama *Para Karaeng* merupakan salah satu bagian dari trilogi drama karya Fahmi Syariff. Sepanjang pengetahuan penulis drama *Para Karaeng* belum ada yang meneliti sebagai objek kajian untuk sebuah penelitian ilmiah. Namun demikian, ada beberapa hasil penelitian lain yang telah menganalisis drama dengan menggunakan pendekatan struktural.

Salah satu hasil penelitian yang juga mengangkat drama Karya Fahmi Syariff dengan menggunakan pendekatan struktural yaitu hasil penelitian Saharuddin (2006) dengan mengangkat judul "Penokohan dalam Drama *Datu Museng dan Maipa Deapati* Karya Fahmi Syariff: Suatu

Tinjauan Struktural". Saharuddin dalam penelitiannya ini mengkaji mengenai karakter tokoh, konflik antartokoh, hubungan penokohan dengan alur dan latar cerita, dan hubungan penokohan dengan tema dan amanat dengan menggunakan pendekatan struktural. Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami tentang makna yang terkandung dalam drama karya Fahmi Syariff tersebut.

Hasil penelitian lain yang mengkaji drama dengan pendekatan struktural dapat juga ditemukan pada hasil penelitian Rahma Kasongat (2006) dengan judul "Konflik Antartokoh pada Drama *Gempa* Karya B. Soelarto: Suatu Tinjauan Struktural". Dalam penelitiannya ini Rahma menjelaskan konflik yang terjadi antara tokoh utama Letnan dengan tokoh-tokoh lainnya. Terjadi konflik batin yang saling mempengaruhi antara tokoh Letnan dengan tokoh Mayor serta Kapten yang memperebutkan kekuasaan dan kedudukan. Relevansinya adalah di dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan struktural.

2.3 Kerangka Pemikiran

Drama *Para Karaeng* adalah drama yang dijadikan sebagai objek penelitian. Drama ini diteliti dengan

terlebih dahulu melihat unsur-unsur yang ada di dalamnya sebagai satu kesatuan makna yang utuh. Persoalan yang ada di dalam drama *Para Karaeng* akan dipahami dengan menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan tersebut melihat unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra secara menyeluruh. Hal tersebut dilakukan karena tidak dapat dipungkiri bahwa karya sastra terdiri atas unsur-unsur yang merupakan totalitas. Antara unsur yang satu dengan unsur yang lain mempunyai relasi timbal balik sehingga mewujudkan makna keseluruhan sebuah karya sastra. Antara unsur yang satu dengan unsur yang lain tidak dapat dipisah-pisahkan karena karya sastra merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada unsur alur. Untuk mengungkapkan pengaluran dalam drama *Para Karaeng* akan dijelaskan pula unsur-unsur lain, seperti tokoh dan latar sebagaimana yang diungkapkan di dalam pendekatan struktural. Menganalisis alur dalam drama *Para Karaeng* dengan mengatur urutan peristiwa ke dalam babak dan adegan-adegan, kemudian urutan peristiwa-peristiwa tersebut akan disusun ke dalam tahapan alur dengan pola yang telah

ditentukan, setelah itu jenis alur yang digunakan dapat ditemukan. Menganalisis penokohan dengan melihat perannya dalam cerita, diungkapkan pula tokoh utama dan tokoh tambahan, bagaimana karakter atau wataknya guna menemukan peran tokoh. Selanjutnya pada latar akan diungkapkan latar fisik yang terdiri dari tempat dan waktu, sedangkan latar sosial mengenai keadaan masyarakat tersebut.

Setelah menganalisis setiap aspek atau unsur seperti yang disebutkan di atas, akan terungkap hubungan pengaluran dengan unsur tokoh dan latar dalam drama *Para Karaeng*. Keterkaitan semua unsur atau struktur akan mengarahkan kepada tema yang menjadi pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra.

BAB 3
METODE PENELITIAN



3.1 Desain Penelitian

Metode adalah suatu cara atau teknik atau strategi yang dilakukan dalam proses penelitian. Penelitian itu sendiri adalah suatu proses mencari suatu kebenaran secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku.

Penelitian di atas disimpulkan secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku dalam dunia tradisi akademik. Sehubungan dengan hal tersebut, keberadaan desain penelitian sangat menentukan dalam proses pengamatan selanjutnya, namun desain penelitian yang dibuat harus sesuai dengan kondisi yang seimbang dengan penelitian yang dilakukan.

Penelitian terhadap pengaluran dalam drama *Para Karaeng* karya Fahmi Syariff, dimulai dengan melakukan pemahaman terhadap drama *Para Karaeng*. Setelah menyimak dengan baik, penelitian dilanjutkan dengan pemahaman terhadap hasil-hasil penelitian yang relevan dengan karya

drama dan karya sastra khususnya yang menggunakan pendekatan struktural.

Teori struktural dipahami dari sejumlah penganut paham teori struktural, baik dalam bentuk yang diformulasikan maupun penerapan teori struktural yang dipakai sejumlah peneliti sebagai teori bantu dalam mengkaji karya sastra. Dari hasil pembacaan menunjukkan bahwa formulasi yang beragam dan kerangka kerja yang sesuai pemahaman teori dari peneliti yang bersangkutan. Meskipun formulasi dan kerangka kerja yang digunakan berbeda, tetapi keberadaan teori struktural tetap pada konsep dasarnya yaitu mengungkapkan makna keseluruhan lewat perpaduan unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra.

Berdasarkan hasil pembacaan mendorong peneliti dalam menerapkan teori struktural untuk mencoba memahami secara mendalam, menafsirkan dan menformulasikan sendiri kerangka kerja yang akan digunakan dalam penelitian ini.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian merupakan suatu kegiatan yang bersifat ilmiah dan tidak dilakukan secara sembarangan. Penelitian

terhadap karya sastra mengacu pada teks-teks karya itu sendiri. Fiksi yang menjadi objek penelitian ini adalah suatu cerita yang unsur-unsur ceritanya dirangkaikan menjadi suatu kesatuan ide dan satu kesatuan makna.

Sesuai dengan kenyataan tersebut di atas, maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode telaah teks dan metode pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan metode pustaka dengan cara membaca sejumlah buku dan tulisan lain yang ada hubungannya dengan penelitian. Sedangkan metode telaah teks mengambil data dari objek penelitian yakni drama *Para Karaeng* karya Fahmi Syariff, kemudian mencatat data yang mendukung penelitian untuk memudahkan pengklasifikasian data sesuai dengan permasalahan yang ada. Data yang terkumpul dipilih dan dikelompokkan berdasarkan permasalahan. Adapun data-data yang dikumpul dibagi atas dua, yaitu data primer dan data sekunder.

3.2.1 Data Primer

Data primer adalah drama *Para Karaeng* karya Fahmi Syariff. Drama ini merupakan bagian dari trilogi drama berjudul *Teropong* dan *Meriam* yang diterbitkan oleh

Hasanuddin University Press: Makassar tahun 2005 dengan tebal 220 halaman. Data-data yang diperoleh dari drama tersebut berupa kutipan-kutipan yang nantinya akan menjadi pendukung dalam tahap analisis. Sebagai data primer kutipan-kutipan tersebut nantinya dapat menjadi bahan pembuktian dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah.

3.2.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan untuk menunjang data primer. Data sekunder yang penulis gunakan dalam pengkajian ini ditemukan dari skripsi yang ada hubungannya dengan objek kajian serta buku-buku sastra dan juga buku-buku lain yang penulis anggap dapat menunjang dalam proses pengkajian.

3.3 Metode Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan. Analisis data primer dalam hal ini berupa kutipan-kutipan yang mendukung unsur pengaluran yang telah dikumpulkan tersebut dikelompokkan sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang ada pada rumusan masalah. Selain menganalisis unsur pengaluran, unsur

tokoh dan unsur latar juga mendapat perhatian. Namun, pembahasan unsur lain itu tidak semendetail unsur pengaluran tetapi dimaksudkan untuk membantu menganalisis, khususnya mengungkapkan makna yang digunakan.

3.4 Prosedur Penelitian

Demi terarahnya hasil penelitian dengan baik, ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. memilih dan menentukan objek penelitian.
2. mengidentifikasi masalah kemudian memberikan batasan masalah dan merumuskan masalah-masalah yang akan menjadi fokus penelitian.
3. menentukan pendekatan yang akan digunakan untuk menganalisis dan memecahkan permasalahan.
4. mengumpulkan dan mengklasifikasikan data-data yang sesuai dengan permasalahan penelitian.
5. menyimpulkan hasil penelitian

BAB 4

HASIL PENELITIAN

4.1 Temuan Data

Kegiatan membaca sastra pada umumnya, memahami alur merupakan kegiatan yang sangat penting. Alur dapat diibaratkan sebagai suatu kerangka karangan yang dijadikan pedoman dalam mengembangkan isi cerita secara runtut dan jelas.

Setelah dilakukan penelitian terhadap drama *Para Karaeng* karya Fahmi Syariff, ditemukan rangkaian peristiwa yang terjadi dari awal sampai akhir cerita yang membangun keutuhan drama tersebut. Drama ini, menampilkan konflik-konflik yang terjadi dalam pemerintahan kerajaan kembar Gowa-Tallo pada masa itu dengan tokoh-tokoh antara lain I Malombassi, Daeng Serang Arung Palakka, Karaeng Karunrung, serta tokoh-tokoh lainnya. Konflik-konflik itu terjadi di dalam dan di luar diri raja-raja yang memimpin pada saat itu, mereka harus berseteru satu sama lainnya demi kepuasan diri masing-masing tanpa harus berpikir panjang. Alur drama ini amat menarik dan akan dapat ditemukan setelah meneliti secara saksama peristiwa demi

peristiwa yang terjadi dan setelah melalui tahapan-tahapan yang digunakan.

4.2 Pembahasan

Alur adalah sesuatu yang menghubungkan antara peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang penting adalah mengapa hal itu terjadi. Setiap gerak dari peristiwa dan kejadian dalam cerita, mulai dari awal cerita hingga akhir cerita adalah berdasarkan pada hukum sebab akibat (kausalitas).

Drama pada umumnya memiliki beragam pola, namun ada pola-pola tertentu yang hampir selalu terdapat di dalam sebuah drama. Pola tersebut merupakan struktur umum alur yang dituliskan ke dalam beberapa tahap. Aristoteles dan Freytag dalam Oemarjati (1971: 72-73) mengatakan bahwa alur dalam drama yang dia sebut sebagai *dramatic plot* tersusun melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Eksposisi biasa disebut pemaparan atau pengenalan.

Eksposisi merupakan bagian alur dalam drama yang biasanya terletak pada awal cerita dan berisi

tentang pengenalan tokoh, tempat kejadian, dan waktu terjadinya cerita.

2. Komplikasi atau pengembangan biasa juga disebut aksi pendorong. Pada tahapan kedua ini dapat dibagi atas tiga bagian, yaitu :
 - penanjakan
 - penegangan atau gawatan
 - rumit
3. Klimaks, puncak dari konflik yang memecah.
4. Anti klimaks atau leraian merupakan tahap mulai menurunnya konflik-konflik dan munculnya titik terang dari masalah yang dihadapi tokoh.
5. Konklusi atau selesaian merupakan proses penempatan akhir cerita yang memunculkan penyelesaian dan tidak ada lagi pertanyaan tentang cerita setelahnya.

4.2.1 Pengaluran

Setelah melihat pola alur di atas, akan diklasifikasikan adegan-adegan fungsional yang terdapat dalam babak-babak dalam drama *Para Karaeng* ke dalam tahapan-tahapan alur. Adegan-adegan yang fungsional

tersebut merupakan peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Adapun tahapan alur pada naskah drama *Para Karaeng* yang selanjutnya disingkat PK ini adalah sebagai berikut:

1. Pemaparan

Pemaparan atau biasa juga dikenal dengan eksposisi berisi informasi awal yang menginformasikan secara awal tokoh-tokoh cerita, hubungan individual antara tokoh-tokoh, baik yang sudah tampak maupun yang belum, yang mendasari gerak dan dialog-dialog dalam suatu waktu dan tempat. Informasi awal ini bersifat pancingan bagi pembaca, sehingga menimbulkan pertanyaan dalam diri pembaca tentang kelanjutan peristiwa. Pada bagian ini belum terdapat konflik hanya sebagai pengenalan cerita. Kita dapat mengetahui tahapan eksposisi drama ini dengan mengikuti prolog dan dialog-dialog yang terdapat pada bagian awal naskah. Tahap pemaparan dalam drama *Para Karaeng* dapat kita lihat pada babak pertama, adegan 1 dan adegan 2, yaitu sebagai berikut:

adegan 1. Salah satu daerah ketinggian dalam wilayah kerajaan kembar Gowa-Tallo, I Mallombassi dan Karaeng Karunrung bertemu tanpa direncanakan.

2. Perbincangan antara I Mallombassi dan Karaeng Karunrung tentang masa lampau ketika mereka dan saudara-saudaranya beserta gurunya (Karaeng Patingaloang) berada di tempat itu.

Adegan ini berisi tentang informasi awal atau pengenalan awal tentang latar cerita dan pengenalan tokoh di dalamnya yaitu I Mallombassi dan Karaeng Karunrung.

Pada bagian awal dalam drama PK dipaparkan mengenai suatu tempat dengan latar suasananya. Kemudian muncullah seorang tokoh menuju tempat tersebut yaitu I Mallombassi yang tanpa direncanakan bertemu dengan Karaeng Karunrung juga di tempat itu. Hal ini dapat pula kita lihat pada kutipan berikut:

"Salah satu daerah ketinggian dalam wilayah kerajaan kembar Gowa-Tallo. Di ketinggian itu tampak sebuah teropong bintang jenis Galileo. Terdengar angin semilir di antara hempasan ombak dari kejauhan. Juga ada letusan batu-batu. Secara berangsur-angsur angin itu bertambah kencang lalu berubah jadi badai, menyebabkan teropong itu bergerak seolah meneropong berbagai arah. Dari salah satu arah muncul beberapa orang mendorong sesuatu yang terselubung. Berat benda itu dan bertambah berat lagi karena menuju ketinggian dan hadangan badai. Sesampai ketinggian, berbagai kegiatan mereka lakukan menyebabkan benda itu, menggantikan posisi teropong bintang. Mereka itu lalu segera meninggalkan k" Salah satu

daerah ketinggian dalam wilayah kerajaan kembar Gowa-Tallo. Di ketinggian itu tampak sebuah teropong bintang jenis Galileo. Terdengar angin semilir di antara hampasan ombak dari kejauhan. Juga ada letusan batu-batu. Secara berangsur-angsur angin itu bertambah kencang lalu berubah jadi badai, menyebabkan teropong itu bergerak seolah meneropong berbagai arah.

Dari salah satu arah muncul beberapa orang mendorong sesuatu yang terselubung. Berat benda itu dan bertambah berat lagi karena menuju ketinggian dan hadangan badai. Sesampai ketinggian, berbagai kegiatan mereka lakukan menyebabkan benda itu, menggantikan posisi teropong bintang. Mereka itu lalu segera meninggalkan ketinggian membawa pergi teropong.

Badai mereda. Semilir angin dan hembusan ombak terdengar. Lemah sekali.

Waktu bergulir.

I MALLOMBASSI :

(Melangkah pelan menuju ketinggian. Sesampainya, sejenak matanya menancap pada benda yang terselubung di ketinggian itu. Dia lalu berlutut). Assalamu Alaikum.

KARAENG KARUNRUNG :

(Muncul dari arah yang berlawanan beberapa detik berikutnya. Agak kaget saat ia tahu I Mallombassi ada di situ). Sombanna Gowa. Tanpa pengawal ?

I MALLOMBASSI :

Assalamu alaikum

KARAENG KARUNRUNG :

Alaikum mussalam, Sombanna Gowa.

I MALLOMBASSI :

Karaeng karunrung

KARAENG KARUNRUNG :

Sombanna Gowa tiba-tiba ada disini pada malam hari tanpa pengawal. Adakah hal-hal

yang bukan pada tempatnya di pusat kerajaan?"
(Syariff,2005: 138-139).

Pada bagian awal ini diceritakan pertemuan dua tokoh yaitu I Mallombassi dan Karaeng Karunrung yang tanpa direncanakan di suatu tempat dalam wilayah kerajaan kembar Gowa-Tallo.

2. Komplikasi atau Pengembangan

Tahap selanjutnya yaitu tahap komplikasi atau pengembangan. Pada tahap ini telah terjadi tanda-tanda atau hal-hal yang akan memicu timbulnya konflik antartokoh. Tahap ini dibagi atas tiga tahap, yaitu penanjakan, penegangan, kemudian rumititan yang merupakan tahap terjadinya konflik yang tak dapat terbendung lagi.

Pada tahap ini, hal-hal yang memicu munculnya konflik-konflik di antara karakter telah tampak. Dalam drama PK, tahap pengembangan ini diawali dengan penanjakan. Pada tahap ini terjadi peristiwa yang memicu munculnya konflik yaitu terjadinya selisih pendapat antara I Mallombassi dan Karaeng Karunrung yang nantinya akan berkembang menjadi banyak konflik pada peristiwa-peristiwa selanjutnya. Penanjakan yang merupakan tahap

awal dari komplikasi atau pengembangan ini, dapat kita lihat pada babak pertama, adegan 3, yaitu sebagai berikut:

adegan 3. Selisih pendapat antara I Mallombassi dengan Karaeng Karunrung mengenai mudarat dan manfaat senjata dan pentingnya teropong untuk melihat sesuatu.

Adegan tersebut di atas masih menampilkan tokoh I Mallombassi dan tokoh Karaeng Karunrung yang berperan di dalamnya. Konflik kecil terjadi di antara mereka karena adanya perbedaan pandangan. peristiwa ini dapat pula kita lihat pada kutipan berikut :

"I MALLOMBASSI :

(Mendekati benda yang terselubung itu). Aku sependapat Daeng serang bahwa pada saat tertentu senjata lebih banyak mudaratnya.

KARAENG KARUNRUNG :

Sombayya benar. (Ikut mendekat). Tapi pada saat tertentu lainnya, yaitu seperti sekarang ini, senjata lebih banyak manfaatnya.

I MALLOMBASSI :

(Setelah terdiam beberapa ketika). Ya, pada saat tertentu itulah diperlukan teropong, kemampuan melihat segala sesuatunya untuk menjatuhkan pilihan."

(Syariff,2005: 142)

Masih dalam tahap kedua ini, selanjutnya adalah tahap penegangan atau gawatan. Pada tahap ini telah

terjadi beberapa konflik antar karakter dan pada tahap ini pula konflik-konflik tersebut makin dan terus berkembang dan nantinya akan memecah. Terjadinya konflik-konflik dalam drama *Para Karaeng* tersebut dapat kita lihat pada babak kedua sampai babak keempat, yaitu sebagai berikut:

Babak II

1. Adegan 1. Para Tubarani muncul dan di antara mereka tampak pula Latenritatta' Toappatunru' Daeng Serang Arung Palakka, di belakangnya berjalan seorang yang sedang membopong sesuatu.
2. Para Tubarani memberi hormat kepada rajanya yaitu I Mallombassi dan kemudian Daeng Serang memberi kabar bahwa Benteng Somba Opu sedang terbakar.
3. I Mallombassi dan Karaeng Karunrung bertanya kepada Daeng Serang mengapa bisa tiba-tiba berada di sini bersama Tubarani? Karaeng Karunrung menuduh Daeng Serang yang telah mengobarkan api di Benteng Somba Opu,
4. Perselisihan antara Karaeng Karunrung dengan Daeng Serang terkait benda yang diamankan Daeng

- Serang yang sebenarnya juga didasari persoalan masa lampau.
5. Daeng Serang menyerahkan benda yang telah dirampasnya kembali dari perampok kepada I Mallombassi.
 6. Karaeng Karunrung kembali menuduh Daeng Serang sendiri yang telah mengambil benda itu dan hal itu membuat emosi Daeng Serang meninggi tapi berusaha ditahannya.
 7. Daeng Serang beserta para Tubarani akan kembali ke Benteng Somba Opu. Namun, I Mallombassi menahannya karena ingin mendengar tanggapan tentang api yang berkobar di Benteng Somba Opu itu.
 8. Salah seorang Tubarani yang bernama Labosara (laki-laki Bone-Mangkasara) diberi kesempatan memberi tanggapan.
 9. Perbincangan berlanjut mengenai perjanjian-perjanjian yang telah ditandatangani oleh I Mallombassi sebagai seorang pemimpin, yang menurut Karaeng Karunrung merugikan untuk kerajaan tetapi I Mallombassi berpendapat lain.

10. I Mallombassi teringat sebuah pesan seorang mangkubumi kerajaan Gowa tentang gejala runtuhnya sebuah kerajaan. Hal itu diingatkan kepada mereka yang hadir di tempat itu, kemudian para Tubarani menyebut satu-per satu tentang apa saja yang menjadi gejala keruntuhan sebuah kerajaan.
11. Pembicaraan kembali tentang api di Benteng Somba Opu yang ternyata penyebabnya adalah I Mallombassi sendiri sebagai sebuah muslihat perang untuk mengelabui Belanda.
12. Karaeng Karunrung menyambung pembicaraan bahwa telah dibangun dinding dari Binanga Beru sampai ke Ujung Tanah untuk memperkuat pertahanan, namun pada bagian-bagian tertentu terutama yang mendekati laut mulai roboh.
13. Karaeng Karunrung memerintahkan Tubarani 6 untuk memanggil pimpinan proyek pembangunan dinding tersebut, dalam hal ini Daeng Materru untuk segera menghadap.
14. Perbincangan berlanjut tentang rencana Karaeng Karunrung mempekerjakan 10.000 orang Bone dan

Soppeng yang ternyata ada keraguan di benak Daeng Serang.

15. I Mallombassi meninggalkan tempat menuju Benteng Somba Opu.

Babak III

Adegan 1. Karaeng Karunrung dan Daeng Serang berbincang-bincang mengenai posisi meriam yang menurut Karaeng Karunrung dalam posisi mana pun meriam akan membongkar sasarannya dan Daeng Serang menambahkan bahwa oleh karena itu harus dilandasi dengan perhitungan.

2. Karaeng Karunrung mengalihkan pembicaraan setelah terdiam beberapa saat dan bertanya kepada Labosara tentang jarak antara benteng Baro'bosso dengan tempat mereka sekarang berada. Jawabannya membuat kesal Karaeng Karunrung, yang pada akhirnya meninggalkan tempat itu.

3. Tubarani mendekati Daeng Serang dan mereka diberi pengertian tentang sifat Karaeng Karunrung yang dibesarkan bersamanya.

4. Daeng Serang pamit sebentar ke belakang.

5. Para Tubarani berbincang-bincang dan tak lama kemudian Daeng Serang kembali sambil bertepuk tangan memuji kecerdasan Labosara yang memberi penjelasan tentang sesuatu hal kepada teman-temannya.
6. Daeng Materru tiba-tiba muncul bersama Tubarani dan Karaeng Tunipattolo Daeng Marompa di belakangnya yang langsung menyapa Daeng Serang dan dibalasnya dengan salam.
7. Mereka berbincang-bincang sejenak tentang proyek yang telah dan akan segera diberikan oleh Karaeng Karunrung.
8. Daeng Serang pamit meninggalkan tempat itu untuk pulang beristirahat.
9. Daeng Materru berniat menyusul Daeng Serang namun ditahan oleh para Tubarani yang ingin memberi tahu bahwa ada masalah tentang proyek yang pernah dijalankannya. Namun, pembicaraan dipotongnya lagi dan mempromosikan tentang rencananya untuk peternakan buaya pada kanal sekeliling benteng Panakkukang yang akan menjadi proyeknya.

10. Tubarani 2 akhirnya memberitahu kepada Daeng Materru bahwa proyek yang pernah dijelankannya yaitu pembangunan dinding yang sudah selesai yang membentang dari Binanga Beru ke Ujung Tana pada bagian yang mendekati laut ada yang terbongkar. Daeng Materru kaget dan menyalahkan Daeng Marompa.
11. Daeng Materru Dan Daeng Marompa saling menuding dan menjadi tontonan para Tubarani.
12. Daeng Marompa akhirnya membuka kebusukan Daeng Materru di depan para Tubarani bahwa telah banyak hal licik dan keji yang pernah dilakukan Daeng Materru. Karena malu dia menghilang dari tempat itu tanpa disadari oleh mereka yang berada di tempat itu.
13. Daeng Marompa pamit pergi menuju kerajaan Mangarabombang menemui Karaeng Karunrung untuk menyelesaikan segala masalahnya.
14. Dari arah yang berlawanan dengan kepergian Daeng Marompa muncul Daeng Serang yang di belakangnya tampak Daeng Materru yang nampak

malu karena kedoknya telah diketahui oleh para Tubarani.

15. Daeng Serang, Daeng Materru, dan para Tubarani berbincang-bincang. Daeng Serang memberi tahu tentang firasatnya bahwa mereka yang akan mengerjakan penggalian kanal sekeliling benteng Panakkukang yakni 10.000 orang Bone dan Soppeng yang dipimpin oleh Tobala Pakkenyarange sudah ada di Siang Pangkajene.
16. Terjadi sedikit konflik antara Labosara dengan Daeng Materru yang berkelakar dengan bicara sembarangan tentang Labosara.
17. Pembicaraan dipotong oleh Karaeng Karunrung yang tiba di tempat itu bersama Daeng Marompa dan langsung disambut oleh Daeng Materru tapi tak dipedulikannya.
18. Pembicaraan tentang rencana proyek penggalian kanal sekeliling Benteng Panakkukang yang memicu terjadinya konflik kecil yang didasari selisih pendapat antara Daeng Serang dan

Karaeng Karunrung dan juga dipekerjakannya orang-orang Bone dan Soppeng.

19. Rombongan orang-orang Soppeng dan Bone telah tiba.

Babak IV

Adegan 1. Asap dan debu memadati suasana di penggalian Daeng Serang masih saja bimbang menentukan pilihan terhadap tanggung jawabnya yang merupakan bencana yang diberikan kepada sesamanya yang dipekerjakan untuk penggalian tersebut, ibunda Daeng Serang, We Tenrisui dan istrinya, I Mangkawani kemudian memberinya nasehat tentang kebimbangannya menentukan pilihan.

2. Daeng Serang berada di tengah kelompok penggali, tak lama kemudian Kasu'mang muncul terseok-seok, kaki dan tangannya terbelenggu rantai, Dia tidak sadarkan diri, para penggali, Labosara', dan Daeng Serang mendekatinya dan tak tahu harus berbuat apa terhadap Kasu'mang dan terhadap dirinya sendiri (mereka).

3. Para penggali pamit kembali bekerja, Daeng Serang mendekati Kasu'mang. Ditatapnya, dan tiba-tiba dia melihat dirinya sendiri, Kasu'mang bangkit langsung menjerat leher Daeng Serang dengan rantai yang membelenggunya, melalui perdebatan yang panjang, akhirnya Daeng Serang mampu melepaskan diri dari jeratan rantai Kasu'mang.
4. Kasu'mang pelan-pelan melepaskan rantai dari tubuhnya lalu beranjak.

Konflik-konflik yang terdapat pada tahap penegangan atau gawatan ini dapat kita lihat pada peristiwa:

- Peristiwa antara Karaeng Karunrung dengan Daeng Serang Arung Palakka yang saling berselisih paham yang mengakibatkan terjadinya konflik kecil di antara mereka dan juga didasari oleh dendam masa lalu Karaeng Karunrung terhadap Daeng Serang Arung Palakka. Hal ini dapat kita lihat pada babak kedua, adegan 3-4, yaitu sebagai berikut:

adegan 3. I Mallombassi dan Karaeng Karunrung bertanya kepada Daeng Serang mengapa bisa tiba-tiba berada di sini bersama Tubarani?

Karaeng Karunrung menuduh Daeng Serang yang telah mengobarkan api di Benteng Somba Opu,

4. Perselisihan antara Karaeng Karunrung dengan Daeng Serang terkait benda yang diamankan Daeng Serang yang sebenarnya juga didasari persoalan masa lampau.

Adegan di atas menampilkan konflik antara Karaeng Karunrung dengan Daeng Serang yang didasari oleh dendam masa lalu. Hal ini dapat pula kita lihat pada kutipan berikut :

"KARAENG KARUNRUNG :

(darahnya tersirap mendengar kata Daeng Talele, tapi emosinya ditekannya). Satu tindakan minta resiko besar, sulit ditangani seorang diri.

ARUNG PALAKKA :

Ucapanmu menggali jurang antara kita, Karaeng Karunrung !

KARENG KARUNRUNG :

Siapa yang pertama kali menggali jurang antara kita, Daeng serang ?!"

(Syariff, 2005: 151).

- Peristiwa terjadinya perselisihan saling tuduh antara Daeng Materru' dengan Daeng Marompa yang menyebabkan terjadinya konflik di antara mereka dan mengakibatkan kedok Daeng Materru' terbuka sebagai

seorang bendahara kerajaan yang licik. Peristiwa ini dapat kita lihat pada babak ketiga, adegan 11-12, yaitu sebagai berikut:

adegan 11. Daeng Materru Dan Daeng Marompa saling menuding dan menjadi tontonan para Tubarani.

12. Daeng Marompa akhirnya membuka kebusukan Daeng Materru di depan para Tubarani bahwa telah banyak hal licik dan keji yang pernah dilakukan Daeng Materru. Karena malu dia menghilang dari tempat itu tanpa disadari oleh mereka yang berada di tempat itu.

Adegan ini menampilkan konflik antara Daeng Materru sebagai seorang pimpinan proyek dan juga bendahara kerajaan dengan Daeng Marompa. Keduanya berselisih akibat proyek yang pernah di jalankannya yaitu sebuah pembangunan dinding, sebagian rusak. Hal ini dapat pula kita lihat pada kutipan berikut:

"DAENG MATERRU' :

Jangan bbbe saja ! ini kesalahan Karaeng Rompa sebagai pengawas. Masa para pekerja dibiarkan seenak saja.

DAENG MAROMPA :

(menghindar lagi). Seenaknya bagaimana ? Mereka bekerja sesuai order, kesalahan Daeng Materru' jangan ditumpahkan pada orang lain dong !

DAENG MATERRU' :

Kesalahan saya ?! itu kesalahan Karaeng Rompa !

DAENG MAROMPA :

Ha ? itu kesalahan kamu ! Daeng Materru' !

DAENG MATERRU' :

Kesalahan kamu !

DAENG MAROMPA :

Kesalahan kamu ! Dalam proposal, campurannya tertulis 1-3, praktiknya 1-13 mana mungkin ? kamu yang salah !

DAENG MATERRU' :

Kamu !

DAENG MAROMPA :

Kamu !!!

Daeng materru' dan Daeng Marompa yang saling menuding itu jadi tontonan para Tubarani "
(Syariff,2005: 183-184)

- Terjadinya pertentangan antara Daeng Serang Arung Palakka dengan Kasu'mang yang merupakan penggambaran diri Daeng Serang sendiri yang menimbulkan konflik batin di dalam diri Daeng Serang. Satu sisi dalam hatinya tidak menyetujui adanya perbudakan untuk penggalian kanal sekeliling Benteng Panakkukang yang melibatkan orang-orang Bone dan Soppeng sebagai tenaga kerja, sedang sisi lainnya dia harus menjalankan tanggung jawab yang diembannya untuk

mengawasi jalannya proyek penggalian itu. Peristiwa ini dapat kita lihat pada babak keempat, adegan 1-3, yaitu sebagai berikut:

adegan 1. Asap dan debu memadati suasana di penggalian Daeng Serang masih saja bimbang menentukan pilihan terhadap tanggung jawabnya yang merupakan bencana yang diberikan kepada sesamanya yang dipekerjakan untuk penggalian tersebut, ibunda Daeng Serang, We Tenrisui dan istrinya, I Mangkawani kemudian memberinya nasehat tentang kebimbangannya menentukan pilihan.

2. Daeng Serang berada di tengah kelompok penggali, tak lama kemudian Kasu'mang muncul terseok-seok, kaki dan tangannya terbelenggu rantai, Dia tidak sadarkan diri, para penggali, Labosara', dan Daeng Serang mendekatinya dan tak tahu harus berbuat apa terhadap Kasu'mang dan terhadap dirinya sendiri (mereka).

3. Para penggali pamit kembali bekerja, Daeng Serang mendekati Kasu'mang. Ditatapnya, dan tiba-tiba dia melihat dirinya sendiri, Kasu'mang bangkit langsung menjerat leher Daeng Serang dengan rantai yang membelenggunya, melalui perdebatan yang panjang, akhirnya Daeng Serang mampu melepaskan diri dari jeratan rantai Kasu'mang.

Adegan-adegan ini berlangsung di sebuah tempat penggalian. Konflik terjadi dalam diri Daeng Serang yang pada saat itu sulit menentukan pilihan. Akibat konflik dalam dirinya muncul tokoh Kasu'mang sebagai tokoh yang menentang penggalian tersebut, tokoh yang menggambarkan kegelisahannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

"Arung Palakka mendekati Kasu'mang . Ditatapnya, dan tiba-tiba dia melihat dirinya di wajah Kasu'mang. Bangkit, langsung menjerat leher Arung Palakka dengan rantai yang membelenggunya.

ARUNG PALAKKA :

*(Berusaha melepaskan diri tapi tak berdaya),
kalu kau mau membunuhku, bunuhlah, tapi
katakanlah.....*

KASU'MANG :

Orang macam kau memang harus lenyap dari muka bumi ini !

ARUNG PALAKKA :

Iya, iya, tapi katakan siapa kau ?

KASU'MANG :

Engkau lebih dulu !

ARUNG PALAKKA :

Aku...aku murid dari seorang maha guru...

KASU'MANG :

Dan aku adalah kau ! ingat, memiliki ilmu dari seorang maha guru tanpa mengamalkannya, adalah sebuah kesia-siaan. Seorang yang berilmu harus menjadi suluh, dan kamu tidak mampu.

ARUNG PALAKKA :

Karena itukah kau mau membunuhku ?

KASU'MANG :

Karena kamu lebih mementingkan dirimu sendiri, itulah. Kamu tidak mampu menggunakan ruang dan waktu yang memberimu kesempatan untuk melakukan tujuan. Sesungguhnya kamu diciptakan sebagai manusia."

(Syariff,2005: 209-210)

Bagian berikutnya pada tahap kedua ini adalah rumitan. Pada bagian ini telah terjadi banyak konflik yang tak dapat terbendung lagi yang akan memecah dan mencapai puncak atau klimaks. Peristiwa ini dapat kita lihat pada babak kelima, adegan 1-4, yaitu sebagai berikut:

adegan 1. Muncul Karaeng Karunrung bersama pengawal-pengawalnya menghadang Kasu'mang ingin menangkapnya, tapi Kasu'mang melawan. Tombak

pengawal terpentak dan ditangkap oleh Karaeng Karunrung dan mengarahkannya ke Kasu'mang. Daeng Serang menghalanginya, namun tombak pengawal lainnya sudah tertancap di tubuh Kasu'mang.

2. Keriuhan terdengar, Si Tua Daeng Materru tersungkur, Daeng Marompa meloncatinya, diangkatnya sampai berdiri dan membenamkan badiknya ke ulu hati Daeng Materu.
3. Daeng Marompa keluar, kemudian kembali masuk dengan menarik sebuah gerobak dengan sesuatu terselubung di atasnya, ditariknya sampai berdampingan dengan meriam, kemudian menyerahkannya kepada Karaeng Karunrung.
4. Daeng Marompa menyerang Karaeng Karunrung. Tapi Daeng Marompa bukanlah lawan yang sepadan untuk Karaeng Karunrung. Akhirnya Tombak Karaeng Karunrung tertanam di tubuh Daeng Marompa.

Adegan-adegan ini menampilkan beberapa tokoh di dalamnya dengan peristiwa yang terdapat konflik-konflik yang sebentar lagi akan memecah. Adegan-adegan ini

menceritakan dibunuhnya Kasu'mang oleh pengawal-pengawal Karaeng Karunrung, matinya Daeng Materru ditangan Daeng Marompa, dan matinya Daeng Marompa ditangan Karaeng Karunrung. Peristiwa-peristiwa tersebut adalah konflik yang sebentar lagi akan memecah dan mencapai klimaksnya. Konflik-konflik tersebut terjadi karena perbedaan pandangan diantara mereka sehingga mengakibatkan mereka bertikai. Bagian ini dapat pula kita lihat pada kutipan berikut:

"Muncul Karaeng Karunrung bersama perngawal-pengawalnya menghadapi Kasu'mang.

KARAENG KARUNRUNG :

Ringkus dia !

Para pengawal menangkap Kasu'mang. Kasu'mang melawan. Tombak pengawal terpentak, ditangkap oleh Karaeng Karunrung. Diangkatnya tombak yang megarah ketubuh Kasu'mang.

ARUNG PALAKKA :

Jangan !

Tombak pengawal lainnya sudah tertancap di tubuh kasu'mang.

KARAENG KARUNRUNG :

Aku harus membunuhnya !

ARUNG PALAKKA :

Menancapkan tombak di tubuh manusia yang sudah sekarat! Karaeng Karunrung, laki-laki macam apa kau?

KARAENG KARUNRUNG :

Dia harus mati!

KASU'MANG :

Karaeng Karunrung, kamu telah berhasil membunuha saya. Kamu telah membunuh saya!

Tapi yang tak berhasil kamu bunuh adalah aku! Saya telah kamu bunuh, tapi aku tak bakal mati...sampai kapanpun ! (menarik napas terakhir. Panjang sekali. Dia senyum lalu diam)."

(Syariff,2005: 214)

"Dari luar terdengar keriuhan orang-orang berlarian. Si tua Daeng Materru' tersungkur masuk. Daeng Marompa langsung meloncatinya. Diangkatnya sampai berdiri. Dengan cepat sekali Daeng Marompa mencabut badiknya, langsung membenamkan ke uluh hati Daeng Materru'.

DAENG MATERRU' :

(Bergantung pada tubuh Daeng Marompa).
Nanda, Karaeng Rompa...
mengapa kau bunuh aku?

DAENG MAROMPA :

Kamulah dan orang-orang semacam kamulah salah satu penyebab runtuhnya sebuah kerajaan. Aku telah membuktikannya!

DAENG MATERRU' :

Begitukah ? Baiklah ! Tetapi percayalah, anak-anakku pasti lahir, besok dan akan datang. Percayalah. (Longsor lalu diam).

DAENG MAROMPA :

(Keluar, dan beberapa lama kemudian masuk kembali. Dia menarik sebuah gerobak. Sesuatu terselubung di atasnya. Ditariknya terus sampai berdampingan dengan meriam).

Dinda, Karaeng Karunrung. Aku mewakili Daeng Serang mengambilnya. Terima dan manfaatkanlah !

KARAENG KARUNRUNG :

Kanda Daeng Rompa, aku yang sengaja memerintahkan untuk mengambilnya dari sini dengan tujuan mempercepat tindakan.

DAENG MAROMPA :

Oh, jadi adinda..... ?! (menyerang Karaeng Karunrung).

KARAENG KARUNRUNG :

(Sedikit berkelit, dan tombaknya terbenam ditubuh Daeng Marompa).

Kau bukan musuhku. Maafkan aku.

DAENG MAROMPA :

(Terhempas di atas tubuh Daeng Materru', meregang beberapa ketika, kemudian diam untuk seterusnya)".

(Syariff,2005: 215 -216)

3. Klimaks

Klimaks adalah titik emosional yang tertinggi dalam sebuah cerita. Klimaks merupakan puncak dari sebuah konflik yang memecah. Klimaks ini tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya. Pada klimaks drama PK ini menampilkan dua orang tokoh yang banyak terlibat dan juga banyak membawa ide-ide dasar cerita disetiap peristiwa yang terjadi. Tokoh tersebut adalah Daeng Serang Arung Palakka dan Karaeng Karunrung. Klimaks drama ini dapat kita lihat pada babak keenam, adegan 1-2, yaitu sebagai berikut:

adegan 1. Daeng Serang muncul bertatapan dengan Karaeng Karunrung beberapa lama.

2. Keduanya bertarung habis-habisan, Dari luar terdengar teriakan-teriakan, kemudian tertelan oleh gelegar disusul ledakan dan letusan. Pertarungan berlangsung beberapa ketika,

sampai tak seorangpun yang berdiri. Mereka bertumpuk bagai bukit kecil, dentuman memenuhi ruang, langitpun runtuh, setelah itu sepi menyelimut.

Adegan di atas menampilkan tokoh Daeng Serang dan tokoh Karaeng Karunrung yang bertikai akibat perbedaan pandangan. Mereka bertarung habis-habisan sampai lenyap dari pandangan. Klimaks pada drama PK ini dapat juga kita lihat pada kutipan berikut:

"Arung Palakka muncul bertatapan dengan Karaeng Karunrung beberapa lama.

ARUNG PALAKKA :

Maaf, aku harus mencipta sejarah, sekaligus menjadi sejarah.

KARAENG KARUNRUNG :

Aku pun demikian. Kita saling memaafkan untuk mencipta sejarah masing-masing. Keduanya bertarung habis-habisan sampai lenyap dari pandangan. Dari luar terdengar teriakan : *Speelman...Speelman.... Speelman* Tetapi teriakan itu kemudian tertelan oleh gelegar yang disusul ledakan dan letusan berkepanjangan. Pertarungan berlangsung beberapa ketika, sampai tak seorang pun yang tegak. Mereka bertumpuk bagai bukit kecil. Dentuman terakhir kemudian memenuhi ruang. Langit pun runtuh. Setelah itu sepi menyelimut."

(Syariff, 2005: 216)

Daeng Serang Arung Palakka dan Karaeng Karunrung saling berhadapan dan mereka bertatapapan sebelum mereka bertarung habis-habisan mereka saling bermaafan agar kelak mereka menjadi sejarah.

4. Anti Klimaks atau Leraian

Pada tahap ini konflik mulai menurun dan titik terang dari masalah yang dihadapi tokoh mulai muncul. Anti klimaks terjadi setelah puncak sebuah konflik memecah atau setelah klimaks dalam sebuah cerita terjadi.

Anti klimaks atau leraian dalam drama PK ini yaitu setelah berlangsungnya pertarungan Daeng Serang Arung Palakka dengan Karaeng Karunrung. Anti klimaksnya yaitu munculnya kembali tokoh Karaeng Karunrung, I Mallombassi, dan Daeng Serang Arung Palakka pada suatu tempat. Kemudian ketiganya berjabat tangan beberapa saat. Beberapa saat kemudian I Mallombassi dan Daeng Serang meninggalkan tempat tersebut. Hal ini dapat kita temukan pada babak ketujuh, adegan 1-4, yaitu sebagai berikut:

adegan 1. Karaeng Karunrung sendirian di belakang meriam. Moncong meriam itu mencium bumi. Dia hanya tercenung.

2. Daeng Serang Arung Palakka tanpa baju, muncul. Rambutnya yang lebat menyentuh pundak. Sebatang tonggak tergenggam, kemudian ditatapnya Karaeng Karunrung sejenak, lalu menuju gerobak. Diangkatnya teropong dari sebuah gerobak, lalu dipersandingkannya teropong dengan meriam itu.
3. Muncul I Malombassi, dan dia bertemu dengan Karaeng Karunrung, dan Daeng Serang ditempat itu, di tempat yang telah disandingkan sebuah teropong dan meriam, ketiganya saling berjabat beberapa saat.
4. I Malombassi melangkah pergi dengan tombak yang menyala yang diberikan Daeng Serang Arung Palakka. Daeng Serang Arung Palakka juga melangkah pergi menuju arah yang berlawanan.

Adegan-adegan di atas merupakan titik balik dari masalah yang dihadapi tokoh Karaeng Karunrung dan Daeng Serang setelah pertikaian di antara mereka. Adegan ini terjadi di suatu tempat di wilayah kerajaan kembar Gowa-Tallo yaitu tempat yang dipersandingkannya kembali teropong dan

meriam oleh Daeng Serang. Hal ini dapat juga kita lihat pada kutipan berikut:

"Karaeng Karunrung sendirian di belakang meriam. Meriam itu mencium bumi. Tercengung dia.

Arung Palakka tanpa baju, muncul. Rambutnya yang lebat menyentuh pundak. Sebatang tombak terenggam. Ditatapnya Karaeng Karunrung sejenak, lalu menuju gerobak. Diangkatnya teropong dari gerobak itu lalu depersandingkan teropong dengan meriam itu.

Muncul I Mallombassi

I MALLOMBASSI :

Karaeng Karunrung....!

KARAENG KARUNRUNG :

Sombanna Gowa.

I MALLOMBASSI :

Daeng Serang !

ARUNG PALAKKA :

Daengku Mallombassi Daeng Matawang Sombanna Gowa, serta Daengku Karaeng Karunrung Raja Tallo. Namaku Latenritatta Toappatunru' Daeng Serang putra Palakka.

I MALLOMBASSI :

Namamu, tubuhmu, mana yang terdekat ke dirimu ?

ARUNG PALAKKA :

Namaku, tubuhku, jiwaku, itulah diriku dan diriku kuharapkan jadi suluh bagi Daengku berdua.

Ketiganya berjabat tangan beberapa saat.

ARUNG PALAKKA :

Daengku akan kemana ?

I MALLOMBASSI :

Ke Kalegowa.

ARUNG PALAKKA :

(menyalakan ujung tombaknya, lalu disedorkannya pada I Mallombassi).

Punna tena baji'ku, daengku,

Kodiku tossing u'rangi.

I MALLOMBASSI :

Rampea Golla
Nakurempeko kaluku
I Mallombassi melangkah pergi denga tombak
Arung Palakka, Arung Palakka juga melangkah
pergi menuju arah yang berlawanan.
(Syariff,2005: 217)

5. Konklusi atau Selesaian

Selesaian merupakan bagian akhir atau penutup cerita. Pada bagian ini, konflik sudah tidak terjadi. Selesaian dalam drama ini mengandung penyelesaian yang mengharukan.

Pada drama PK tahapan selesaian hanya menampilkan satu tokoh saja yaitu Karaeng Karunrung yang menyendiri dengan wajah yang lesu, tampak menyesal atas segala perbuatannya. Peristiwa pada akhir cerita ini dapat kita lihat pada babak Ketujuh, adegan terakhir, yaitu sebagai berikut:

adegan 5. Karaeng Karunrung menuju lokasi teropong dan meriam. Kedua tangannya memegang benda itu. Ada penyesalan di wajahnya, matanya redup memandang jauh kedepan. Kosong dan layu.

Adegan ini menampilkan Karaeng Karunrung sendirian dengan penyesalan di wajahnya. Selesaian pada drama PK ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

Setelah kedua orang itu hilang dari pandangan, Karaeng Karunrung menuju lokasi teropong dan meriam. Kedua tangannya memegang benda itu. Metanya yang redup memandang jauh kedepan, kosong dan layu.
(Syariff,2005: 217 - 218).

4.2.2 Jenis Alur

Setelah mengalami tahap pengaluran di atas, dapatlah ditentukan alur yang digunakan dalam drama *Para Karaeng* ini. Setelah melihat keseluruhan rentetan peristiwa yang terjadi dari awal sampai akhir cerita, bahwa cerita yang disajikan dalam drama *Para Karaeng* karya Fahmi Syariff peristiwanya tersusun secara berurutan yang diceritakan secara kronologis.

Cerita diawali dengan munculnya tokoh I Mallombassi yang tanpa direncanakan bertemu dengan Karaeng Karunrung di sebuah wilayah di kerajaan kembar Gowa-Tallo. Beberapa lama kemudian, muncul juga Daeng Serang bersama para tubarani. Peristiwa berikutnya, dipanggilnya Daeng Materru yang tak lain adalah seorang pimpinan proyek yang sangat licik dan cerdas yang memimpin beberapa proyek di wilayah kerajaan. Beberapa lama kemudian Daeng Materru datang bersama Daeng Marompa.

Selanjutnya, di suatu tempat penggalian kanal yang dikerjakan oleh orang-orang Bone dan Soppeng yang dipimpin langsung oleh Daeng Serang Arung Palakka. Di tempat ini hati nurani Daeng Serang bertentangan dengan apa yang dikerjakannya. Muncullah seorang tokoh yang bernama Kasu'mang yang menjerat leher Daeng Serang dengan rantai yang membelenggunya. Kasu'mang tak lain adalah penggambaran sisi lain Daeng Serang Arung Palakka yang menentang perbudakan dengan mempekerjakan 10.000 orang-orang dari Bone dan Soppeng itu. Peristiwa selanjutnya, muncul Karaeng Karunrung bersama pengawal-pengawalnya yang membunuh Kasu'mang dan juga membunuh Daeng Materru kemudian Daeng Marompa.

Peristiwa berikutnya yang merupakan klimaks dari cerita ini, yaitu munculnya Daeng Serang Arung Palakka yang langsung berhadapan dengan Karaeng Karunrung. Mereka saling bertatapan beberapa lama kemudian mereka saling memaafkan kemudian bertarung habis-habisan, terdengar teriakan-teriakan yang tertelan oleh gelegar yang disusul ledakan dan letusan berkepanjangan. Pertarungan berlangsung beberapa ketika sampai tak seorangpun yang

berdiri, dentuman terakhir memenuhi ruang dan langitpun runtuh.

Peristiwa setelah klimaks yaitu dipersandingkannya kembali teropong dan meriam pada tempatnya oleh Daeng Serang, kemudian Daeng Serang dan I Malombassi meninggalkan tempat itu dengan arah yang berlawanan dan tersisa Karaeng Karunrung. Terlihat mata Karaeng Karunrung redup memandang jauh kedepan, kosong, dan layu nampak menyesali segala tindakannya.

Jelas terlihat bahwa peristiwa demi peristiwa yang terjadi diurut secara beraturan dan kronologis yang diawali dengan pemaparan sampai mencapai klimaks hingga penyelesaian cerita, maka dapat ditentukan jenis alur yang digunakan yaitu alur linier. Alur linier yaitu alur yang peristiwanya susul menyusul secara terperinci dan berurutan seperti yang terjadi dalam drama *Para Karaeng* peristiwanya tersusun secara berurut dan kronologis.

Untuk lebih memperjelas struktur cerita dari peristiwa yang terjadi pada drama *Para Karaeng* ini, maka akan digambarkan visualisasi alur dari tahapan alur yang digunakan. Adapun visualisasi alur dalam drama *Para Karaeng* karya Fahmi Syariff yaitu sebagai berikut:

4.2.3 Hubungan Fungsional Pengaluran dengan Unsur Lain

Setiap unsur yang membangun sebuah karya sastra dari dalam saling berhubungan dan saling melengkapi fungsinya masing-masing. Makna totalitas merupakan tujuan utama dalam kajian struktural. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya keterjalinan unsur yang satu dengan yang lain. Salah satu jalan untuk memecahkan masalah ini adalah dengan berusaha memfungsionalkan hubungan aspek dominan dengan aspek lain.

Setelah melakukan analisis mengenai pengaluran terhadap drama *Para Karaeng* di depan, maka selanjutnya adalah menjelaskan hubungan antara unsur pengaluran tersebut dengan unsur-unsur lain yang dianggap paling banyak membantu atau erat hubungannya dengan unsur pengaluran yaitu tokoh dan latar.

a. Hubungan Fungsional Pengaluran dengan Tokoh

Setiap karya sastra dibangun atas beberapa unsur yang saling melengkapi, salah satunya adalah tokoh. Pada umumnya karya sastra memiliki tokoh cerita sebut saja seperti pada novel, cerpen, maupun drama. Tokoh memiliki peranan penting dalam membangun sebuah cerita. Tokohlah

yang menjadi sarana bagi pengarang untuk menyampaikan ide dan gagasan yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Tokoh dengan karakter tertentu menggambarkan maksud dan isi cerita tertentu, demikian pula dalam sebuah naskah drama.

Tokoh berperan dan berhubungan dengan tokoh lain pada suatu peristiwa tertentu. Konflik-konflik yang dihasilkan tokoh-tokoh cerita menghasilkan peristiwa tertentu. Peristiwa-peristiwa inilah yang membentuk alur cerita. Drama *Para Karaeng* karya Fahmi Syariff yang merupakan bagian dari trilogi drama *Teropong dan Meriam* memiliki tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dengan karakter yang berbeda. Sama seperti pada karya sastra yang lain, tokoh pada sebuah drama juga terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama pada drama ini terdiri atas tokoh utama protagonis dan tokoh utama antagonis.

Tokoh utama protagonis pada drama ini adalah La Tenritatta Toappatunru Daeng Serang (Arung Palakka), sedangkan tokoh utama antagonisnya adalah Karaeng Karunrung. Kedua tokoh tersebut digolongkan sebagai tokoh utama karena intensitas keterlibatannya di setiap

peristiwa yang terjadi dalam cerita lebih dibandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya.

Daeng Serang Arung Palakka digolongkan sebagai tokoh utama yang protagonis karena pada drama tersebut, tokoh ini merupakan tokoh yang membawa ide dasar cerita yang ditampilkan dengan karakter yang baik, berbeda dengan Karaeng Karunrung yang ditampilkan dengan karakter yang jahat. Kedua tokoh ini dominan membawa ide-ide dasar dalam setiap peristiwa yang terjadi, namun kedua tokoh ini saling berlawanan dengan karakter yang bertentangan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

"ARUNG PLAKKA:

segala sesuatu yang belum nyata, biasanya selalu gampang diucapkan.

KARAENG KARUNRUNG:

Biasanya!ya, tapi ini tidak biasanya! Sekadar kuingatkan, ucapanmu tadi berbahaya jika sampai ketelinga Sombaya.

ARUNG PALAKKA:

Jangan coba-coba patahkan tali persaudaraanku dengan Sombaya. Ucapan tadi justeru peringatan bagi Karaeng Karunrung yang seolah membiaskan ide Sombaya.

KARAENG KARUNRUNG:

Justeru tanggapanmu yang membias. Tapi itu sah-sah saja. Namun, terlepas dari absahnya tanggapan itu, sesungguhnya engkau telah menghina Raja Tallo yang sekaligus Mangkubumi Kerajaan Gowa.

ARUNG PALAKKA:

Karaeng Karunrung, sadarilah, bahwa yang akan menggali itu adalah manusia!

KARAENG KARUNRUNG:

(Nada lebih tinggi). Bahwa segala sesuatu yang belum nyata biasanya selalu gampang diucapkan, membawa arti bahwa Raja Tallo senilai dengan seorang Datu Kuttu yang kerjanya hanya mampu menghayal. Baiklah! Akan kubuktikan kepadamu, bahwa seseorang raja penghayal, sanggup menciptakan hayalan menjadi kenyataan. Kau lupa, Kerajaan Gowa adalah induk pemerintahan, bukan hanya di Selebes ini.

(Syariff, 2005: 198).

Kutipan di atas menggambarkan perselisihan kecil antara tokoh utama protagonis dan antagonis yaitu Daeng Serang Arung Palakka dan Karaeng Karunrung, kedua tokoh tersebut membawa ide-ide dasar terciptanya setiap peristiwa dalam cerita drama ini.

Dalam drama *Para Karaeng* ini, selain memiliki tokoh utama juga memiliki tokoh tambahan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang ikut membantu tokoh utama dalam membawa ide dasar di setiap peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Tokoh tambahan dalam drama ini adalah I Mallombassi yang berperan sebagai seorang raja Gowa pada masa itu yang lebih populer dengan nama Sultan Hasanuddin. Tokoh Daeng Materru sebagai seorang pimpinan proyek beberapa pembangunan di wilayah kerajaan kembar Gowa-Tallo. Tokoh Daeng Marompa sebagai seorang banci yang jantan. Tokoh

Tubarani 1-8 merupakan abdi raja yang pemberani dan rela berkorban. Tokoh La Bosara' adalah salah seorang tubarani yang cerdas. Tokoh We Tenrisui' adalah ibunda dari Arung Palakka, dan tokoh I Mangkawani merupakan istri dari Arung Palakka. Tokoh Seseorang 1-8 adalah mereka yang dipekerjakan di penggalian kanal. Tokoh Kasu'mang yang berperan sebagai penentang penggalian kanal tersebut.

Peranan tokoh tambahan dalam sebuah cerita tidak kalah pentingnya dengan peranan tokoh utama karena perkembangan peran tokoh utama didukung oleh peranan tokoh-tokoh tambahan. Konflik antara tokoh utama antagonis dan tokoh utama protagonis semakin berkembang karena adanya bantuan dari tokoh-tokoh tambahan cerita.

Tokoh-tokoh dalam drama *Para Karaeng* berperan di setiap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita, baik itu tokoh utama yang membawa ide-ide dasar dalam setiap peristiwa maupun para tokoh tambahan yang turut mendukung terciptanya setiap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita ini.

Tokoh tersebut berperan di setiap peristiwa yang terjadi yang membentuk alur cerita. Konflik yang terjadi antartokoh adalah bagian dari alur yang juga menandai

adanya perpindahan tahapan-tahapan alur. Misalnya, peristiwa pertarungan antara Karaeng Karunrung dengan Daeng Marompa yang berakhir matinya Daeng Marompa ditangan Karaeng Karunrung, setelah itu terjadi peristiwa pertarungan antara Karaeng Karunrung dengan Daeng Serang hingga tak seorang pun yang berdiri dan mengakibatkan langit runtuh. Peristiwa tersebut memperlihatkan perpindahan tahapan alur dari tahap komplikasi ke tahap klimaks seiring dengan pergantian tokoh yang berperan. Jadi, rentetan peristiwa-peristiwa yang terjadi, tercipta karena adanya tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

DAENG MAROMPA :

Oh, jadi adinda..... ?! (*menyerang Karaeng Karunrung*).

KARAENG KARUNRUNG :

(*Sedikit berkelit, dan tombaknya terbenam ditubuh Daeng Marompa*).

Kau bukan musuhku. Maafkan aku.

DAENG MAROMPA :

(*Terhempas di atas tubuh Daeng Materru', meregang beberapa ketika, kemudian diam untuk seterusnya*)".

"Arung Palakka muncul bertatapan dengan Karaeng Karunrung beberapa lama.

ARUNG PALAKKA :

Maaf, aku harus mencipta sejarah, sekaligus menjadi sejarah.

KARAENG KARUNRUNG :

Aku pun demikian. Kita saling memaafkan untuk mencipta sejarah masing-masing. Keduanya bertarung habis-habisan sampai lenyap dari pandangan. Dari luar terdengar teriakan : Speelman...Spelman.... Speelman Tetapi teriakan itu kemudian tertelan oleh gelegar yang disusul ledakan dan letusan berkepanjangan. Pertarungan berlangsung beberapa ketika, sampai tak seorang pun yang tegak. Mereka bertumpuk bagai bukit kecil. Dentuman terakhir kemudian memenuhi ruang. Langit pun runtuh. Setelah itu sepi menyelimut." (Syariff,2005: 215 -216)

Sangat jelas bahwa hubungan antara pengaluran dengan tokoh-tokoh cerita ada dan sangat erat. Pengarang menampilkan rentetan peristiwa dalam cerita (alur) dengan menggunakan tokoh sebagai sarana untuk itu. Tokoh-tokoh ciptaan pengarang tersebut berperan dan membentuk peristiwa yang membangun cerita.

b. Hubungan Fungsional Pengaluran dengan Latar

Pada dasarnya setiap karya sastra yang berbentuk cerita (novel, cerpen, dan drama) pastilah memiliki sebuah latar. Tokoh dengan berbagai pengalaman kehidupannya itu pastilah memerlukan ruang lingkup, tempat dan waktu, sebagaimana halnya dengan kehidupan manusia di dunia nyata. Dengan kata lain, di dunia nyata

dan dalam sebuah cerita rekaan disamping membutuhkan tokoh cerita dan alur, juga membutuhkan latar.

Latar adalah tempat terjadinya suatu peristiwa dan hal-hal yang berhubungan dengan waktu dan keadaan sosial dalam karya sastra. Latar berfungsi sebagai pemberi informasi mengenai waktu, sebagai proyeksi keadaan batin serta menggambarkan keadaan emosional dan spiritual tokoh. Latar yang terdapat dalam sebuah cerita merupakan rekaan tempat, waktu, dan suasana oleh pengarang. Pengarang menempatkan tokoh-tokoh dengan latar tertentu. Pada latar inilah tokoh-tokoh tersebut berhubungan dengan tokoh lain sehingga menghasilkan peristiwa dalam cerita.

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa latar cerita dapat berupa tempat, waktu, suasana (latar fisik) dan latar sosial seperti keadaan ekonomi, politik, agama, budaya, dan sebagainya. Drama *Para Karaeng* karya Fahmi Syariff ditampilkan pengarang dengan latar fisik yang jelas, misalnya latar tempat cerita tersebut terjadi di sebuah tempat di ketinggian di kerajaan kembar Gowa-Tallo. Peristiwa dalam drama ini terjadi sebelum jatuhnya Benteng Somba Opu atau setelah jatuhnya Benteng Panakkukang ke tangan Belanda. Suasana ketika peristiwa-

peristiwa dalam drama ini terjadi adalah ketegangan antara Para Karaeng (raja-raja) di kerajaan kembar Gowa-Tallo dalam keadaan perang di masa itu. Beberapa hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

"Salah satu daerah ketinggian dalam wilayah kerajaan kembar Gowa-Tallo. Di ketinggian itu tampak sebuah teropong bintang jenis Galileo. Terdengar angin semilir di antara hempasan ombak dari kejauhan. Juga ada letusan batu-batu. Secara berangsur-angsur angin itu bertambah kencang lalu berubah jadi badai, menyebabkan teropong itu bergerak seolah meneropong berbagai arah. (Syariff, 2005: 138-139).

Tokoh berperan pada suatu tempat, waktu, dan lingkungan sosial. Pergantian latar (tempat, waktu, dan lingkungan sosial) pada drama *Para Karaeng* mengakibatkan terjadinya perubahan peristiwa. Misalnya, adegan Daeng Serang bersama ibunya We Tenrisui' dan istrinya I Mangkawani. Kemudian adegan berikutnya, Daeng Serang di tengah para penggali. Adegan yang disebutkan pertama Daeng Serang berada disuatu tempat bersama ibu dan istrinya, Daeng Serang diberi nasehat dan pertimbangan untuk menjatuhkan pilihan, dan yang kedua Daeng Serang berada di tempat penggalian dengan suasana yang ramai bersama tokoh Seseorang 1-8 yang berperan sebagai para

penggali, di tempat itu Daeng Serang mengawasi jalannya proyek penggalian tersebut. Pada adegan di atas terlihat pergantian peristiwa seiring dengan pergantian latar cerita. Jelas bahwa peristiwa terjadi pada suatu latar tertentu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

"...

ARUNG PALAKKA:

Lantas, aku harus bagaimana?

I MANGKAWANI:

Ciptakan sejarah, pejantanku!

WE TENRISUI':

Menjadilah manusia Bugis, anakku! *Macca na malempu', warani na magetteng*. Cerdas dan jujur, berani dan tegas.

Arung Palakka di tengah kelompok

ARUNG PALAKKA:

Tak pernah kubayangkan kalau sebuah niat baik justeru menjadi sumber bencana, sumber malapetaka. Maafkan saya.

SESEORANG 1:

Mengapa harus minta maaf? Di antara kita tak ada yang salah. Kita manusia yang siap mengorbankan diri untuk kemanusiaan.

..." (Syariff, 2005: 205-206).

Dari beberapa penjelasan singkat mengenai latar pada drama *Para Karaeng* di atas, maka jelas terlihat adanya hubungan yang erat antara latar dengan pengaluran, seperti halnya tokoh dan pengaluran. Hubungan itu terlihat pada tempat, waktu, dan suasana yang melatari

tokoh berperan. Pergantian latar mempengaruhi terjadinya pergantian peristiwa yang merupakan bagian dari alur cerita. Peristiwa terjadi pada suatu latar tertentu.

4.2.4 Tema Drama Para Karaeng

Tema adalah ide pokok yang mendasari sebuah cerita. Tema atau pokok pemikiran ini dituliskan oleh pengarangnya melalui ucapan-ucapan para tokohnya. Ucapan-ucapan itu berisi pikiran maupun perasaan para tokoh drama. Pokok pikiran yang dibahas dalam sebuah drama tidak selalu penting dan besar, kadang hanya berupa pokok pikiran sederhana saja.

Sebuah cerita diciptakan setelah seorang pengarang memiliki ide atau gagasan cerita. Penemuan ide atau gagasan cerita oleh pembaca, haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. Tema sebagai sebuah makna pokok sebuah karya sastra disembunyikan karena justru hal inilah yang ditawarkan kepada pembaca. Tema adalah makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya akan terungkap melalui pembacaan dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap sebuah karya sastra.

Pada drama karya Fahmi Syariff ini juga dapat ditemukan tema setelah pemahaman secara mendalam terhadap teks drama dan setelah melakukan analisis pada unsur-unsur drama yang lain terlebih dahulu. Berdasarkan analisis pengaluran drama *Para Karaeng* bercerita tentang kisah kerajaan Gowa-Tallo dengan tokoh-tokoh yang bertikai di dalamnya akibat perbedaan prinsip, pandangan, dan kepentingan untuk berbuat sesuatu.

Menjalankan sesuatu sebaiknya ada pertimbangan-pertimbangan tertentu dengan terlebih dahulu menyatukan visi dan misi agar tidak terjadi perbedaan pandangan yang mengakibatkan pertikaian. Adapun yang menjadi tema drama *Para Karaeng* Karya Fahmi Syariff yaitu perbedaan pandangan yang mengakibatkan pertikaian.

BAB 5

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Karya sastra adalah hasil dari perenungan sastrawan, yang antara lain bersumber dari kenyataan-kenyataan hidup dalam masyarakat. Di dalamnya diungkapkan nilai kehidupan yang berharga bagi pembaca yang diharapkan dapat memperkaya rohaninya.

Setelah melakukan analisis mengenai pengaluran pada drama *Para Karaeng* karya Fahmi Syariff dengan menggunakan pendekatan struktural, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1 Urutan peristiwa dalam drama *Para Karaeng* adalah

dimulai dengan sebuah pemaparan, kemudian pengembangan (penanjakan, penegangan, rumitan), lalu klimaks, anti klimaks, dan diakhiri dengan selesaian.

5.1.2 Jenis alur yang digunakan dalam drama tersebut adalah alur linear yaitu peristiwa-peristiwanya ditampilkan secara berurutan dan kronologis dari awal hingga akhir cerita.

5.1.3 Hubungan antara pengaluran dengan tokoh dan latar adalah bahwa setiap tokoh yang ditampilkan pengarang dalam ceritanya berperan pada suatu latar tertentu yang kemudian membentuk peristiwa yang membangun cerita.

5.1.4 Tema drama *Para Karaeng* karya Fahmi Syariff adalah perbedaan pandangan menghasilkan pertikaian.

5.2 SARAN-SARAN

Setelah melakukan analisis mengenai pengaluran drama *Para Karaeng* maka disadari bahwa penelitian ini belum dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang besar untuk dunia sastra pada khususnya. Oleh karena itu, diharapkan pada penelitian selanjutnya analisis mengenai pengaluran dan juga unsur-unsur lainnya pada drama karya Fahmi Syariff dapat lebih dipertajam sehingga pengetahuan pembaca mengenai drama tersebut dapat lebih besar.

SINOPSIS

Drama *Para Karaeng* bukan refleksi sejarah, tetapi lebih merupakan pengembangan imajinatif dari salah satu episode dalam sejarah kerajaan kembar Gowa-Tallo. Episode dimaksud adalah saat-saat sebelum jatuhnya Benteng Somba Opu, atau setelah jatuhnya Benteng Panakkukang ke tangan Belanda.

Dalam drama *Para Karaeng* dipertemukan tiga tokoh: I Mallombassi Daeng Mattawang (Raja Gowa), Karaeng Karunrung, dan Latenritatta Toappatunru Daeng Serang Arung Palakka. Kepada mereka diwariskan sebuah teropong oleh gurunya, Karaeng Pattingalloang. Tapi satu saat kedudukan teropong itu digantikan oleh meriam atas prakarsa Karaeng Karunrung. Alasannya saat itu bukan lagi saat meneropong sambil menggeser badik kebelakang, melainkan saat menghunus badik dan mengganti teropong dengan meriam.

Tindakan itu sebenarnya tidak disetujui oleh I Mallombassi, tetapi Karaeng Karunrung mengingatkan bahwa situasi dalam darurat perang. Semua kekuatan harus dikerakkan, cepat dan tepat dan harus diwujudkan dalam bentuk penyerangan, bukan sekadar menandatangani

perjanjian-perjanjian yang pada akhirnya menguntungkan pihak Belanda. Selain itu, Karaeng Karunrung memperkuat pertahanan dengan membuat kanal di sekeliling benteng Panakkukang dengan menggunakan tenaga manusia.

Rencana penggalian itu dibaca oleh Daeng Materru', seorang kontraktor yang sangat cerdas. Dia segera membuat proposal untuk menjadikan galian yang akan jadi kanal itu nanti sebagai lahan komoditas khusus peternakan buaya. Tetapi rencana itu ditentang oleh Karaeng Tunipattolo Daeng Marompa, seorang banci jantan yang didukung oleh para tubarani atas dasar bahwa saat itu kerajaan dalam situasi kritis.

Di sisi lain, Daeng Serang Arung Palakka menanggapi rencana pembuatan kanal itu sebagai penghinaan terhadap harkat kemanusiaan. Namun, dia tidak mampu berbuat banyak karena dia menyadari bahwa sebab-sebab kehadirannya di Gowa, adalah sebagai anak dari lingkungan kerajaan Bone yang kalah sejak pemerintahan Sultan Alikusaid Ayahanda I Malombassi.

Hal-hal tersebut di atas menciptakan konflik dalam diri Daeng Serang Arung Pallakka dan memuncak saat para penggali yang berjumlah sepuluh ribu orang itu telah

bekerja. Berbagai suara yang saling bertentangan muncul terus dalam dirinya. Pada akhirnya, karena sudah terlanjur "mengada" dalam gelanggang dia bangkit menantang. Dan karena radius tindakan mendahului radius pandangan, karena meriam tidak diselaraskan dengan teropong, langit pun runtuh. Prinsip bukanlah Bugis tanpa Kemakassaran, bukan Makassar tanpa kebugisan menjelma, sesaat sebelum I Malombassi mengundurkan diri kekalegowa, atau setelah Benteng Somba Opu rata dengan bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin.1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Esten, Mursal.1984. *Kritik Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya.
- _____.1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa.
- Hardjana, Andre.1985. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Harymawan, RMA. 1983. *Dramaturgi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Junus, Umar.1988. *Karya Sebagai Sumber Makna. Pengantar strukturalisme*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Kementrian Malaysia.
- Nugiantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nursa'adah, Siti. 2006. "Refleksi Nilai-Nilai Budaya Bugis Makassar dalam Drama Samindara karya Aspar: Tinjauan Semiotik". Tesis FIB UGM, Yogyakarta.
- Oemarjati, Boen S.1971. *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Jakarta :Gunung Agung.
- Pradopo, Rachmat Djoko.1994. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Jogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prakimin, Amron.1973. *Pengantar Sastra Indonesia*. Bandung: CV. Sulita.
- Semi, Atar.1983. *Metode Penelitian sastra*. Bandung: Angkasa

- Semi, Atar.1983. *Metode Penelitian sastra*. Bandung: Angkasa
- Staff Pengajar UGM dkk.1994. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sudjiman, Panuti.1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusasteraan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Sumardjo, Jakob dan Saini, K.M. 1988. *Apresiasi kesusasteraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Syariff, Fahmi.2005. *"Para Karaeng" dalam Teropong dan Meriam*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Tarigan, Henry Guntur.1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A.1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- _____,1998. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.